

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi harus dikuasai oleh siswa. Sekilas kompetensi menulis itu tampak mudah tapi jika diteliti lebih dalam lagi kompetensi menulis tidaklah semudah yang dibayangkan karena ada langkah-langkah dan aturan-aturan yang harus dilakukan agar kompetensi menulis dapat dikuasai. Menurut Tarigan keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (1982:3). Banyaknya latihan dan praktik menulis berpengaruh pada pembelajaran menulis di sekolah.

Hasil angket yang telah peneliti sebarakan di kelas X-7 SMA Negeri 1 Rancaekek menunjukkan bahwa 55% siswa menganggap pembelajaran cerpen itu biasa saja, tidak terlalu tertarik pada pembelajaran menulis cerpen dan 45% cenderung menyukai pembelajaran menulis cerpen. Bagi mereka yang tidak terlalu menyukai cerpen, berpendapat bahwa pembelajaran menulis kurang disukai siswa karena siswa menganggap bahwa menulis itu sulit, melelahkan, membosankan, dan kurang menarik. Bagi mereka yang menyukai pembelajaran menulis cerpen, mereka berpendapat bahwa cerpen itu menarik dan menyenangkan walaupun mereka tidak terlalu memahami cerpen. Kendala yang siswa hadapi dalam menulis cerpen yaitu seputar masalah ide, baik itu dalam ide awal, mengembangkan karangan, maupun imajinasi. Menurut hasil wawancara penulis dengan salah satu guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rancaekek

yaitu Bapak Suwarsono, M.M.Pd. menyatakan bahwa keterampilan menulis itu lebih sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Pada umumnya para siswa tidak banyak mengalami permasalahan dalam pembelajaran menyimak, berbicara, dan membaca. Kesulitan yang dialami justru banyak terdapat pada ranah menulis. Terdapat tiga masalah dalam pembelajaran menulis yaitu: (1) para siswa cenderung masih kurang kreatif dalam menulis apapun, baik dalam menulis cerita pendek atau cerpen, puisi, surat, dan paragraf karena tingkat ketertarikan mereka akan kegiatan menulis masih rendah; (2) ada kecenderungan malas menulis dalam diri siswa, malas menulis ini bisa disebabkan oleh kurangnya motivasi, latihan, kurangnya pemahaman terhadap materi; (3) sering kehilangan ide atau gagasan dalam menulis sesuatu, sering kehilangan ide atau gagasan dalam menulis memang menjadi kendala besar.

Pembelajaran menulis yang sering mengalami kendala yaitu pembelajaran menulis cerpen. Beberapa siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka sering kehilangan gagasan ketika menulis, apalagi menulis cerpen. Kadang mereka sudah menemukan ide dalam pikiran tetapi begitu kegiatan menulis dimulai, tiba-tiba mereka kehilangan ide-ide tersebut, misalnya saja, bingung menentukan akhir cerita, bingung menghubungkan dan melanjutkan cerita yang sedang dibuat. Kesulitan siswa dalam menulis cerpen juga dikuatkan oleh guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rancaekek lainnya yaitu Gumilar, S.Pd. yang juga diwawancarai oleh penulis. Gumilar, S.Pd. menyatakan bahwa pada umumnya siswa kesulitan dalam menentukan alur cerita, pengenalan masalah, konflik, penyelesaian konflik, akhir cerita, dan bahasa yang digunakan pada

cerpen. Siswa sering menggunakan bahasa yang terlalu baku sehingga cerpen terasa kaku ketika dibaca. Cerpen yang dibuat siswa juga sering tidak jelas jalan ceritanya terutama pada akhir cerita, siswa sering kehilangan ide.

Proses pembelajaran menulis cerpen memerlukan kreativitas guru dalam menyampaikan pelajaran dan keaktifan siswa dalam memahami kompetensi menulis. Kerjasama antara guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan tetapi terkadang hal tersebut sulit untuk dilakukan karena banyak kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis. Kendala atau kesulitan yang dihadapi siswa bisa bermacam-macam, biasanya disebabkan oleh faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal siswa seperti suasana hati, perasaan, semangat, motivasi, dan kesehatan siswa, sedangkan faktor eksternal seperti, cara guru mengajar, kenyamanan belajar, fasilitas belajar di kelas atau di sekolah, dan suasana kegiatan belajar mengajar yang kurang menyenangkan, membosankan serta kurang menarik ketika menyampaikan pembelajaran menulis cerpen. Siswa memerlukan sesuatu yang menyenangkan dan tidak membosankan untuk menulis cerpen, terutama pada pencarian dan pengembangan ide pada cerpen seperti yang sering dikeluhkan para siswa.

Setiap hari terjadi banyak peristiwa yang menjadi berita dan cerita, dari semua itu bisa menjadi inspirasi untuk dijadikan tema sebuah cerita yang kemudian berubah bentuk menjadi karya seperti cerpen, novel, film, dan drama. Cerpen, novel, film, dan drama merupakan karya sastra, dari keempat karya sastra tersebut yang paling sederhana dan pendek adalah cerpen. Cerita pendek atau cerpen adalah karya sastra yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk.

Maksudnya cerpen itu ringkas dan pendek tetapi tetap menarik dan membuat pembacanya ikut terbawa dalam cerita. Ketika membaca cerpen, sepertinya terasa mudah sekali membuat cerpen itu padahal membuat cerpen itu tidak semudah yang dibayangkan. Cerpen berkaitan erat dengan keterampilan menulis. Cerpen adalah sebuah cerita dan gagasan-gagasan atau ide yang dituangkan ke dalam tulisan sehingga terbentuklah suatu karya. Walaupun cerpen karya sastra yang pendek dan cenderung sederhana tetapi banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk membuat cerpen. Diperlukan suatu cara khusus untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Selain cara khusus, kondisi lingkungan juga berpengaruh terhadap kegiatan menulis cerpen. Menurut hasil observasi penulis di SMA Negeri 1 Rancaekek, kondisi lingkungan SMA Negeri 1 Rancaekek termasuk ke dalam kondisi yang baik dan kondusif. Semua warga sekolah dilarang merokok di lingkungan sekolah, lantai di setiap bangunan dan kelas juga sudah memakai keramik selain itu area sekolah ini juga luas serta ditanami banyak pohon dan rumput sehingga nyaman untuk kegiatan belajar pada umumnya dan mencari ide menulis khususnya.

Pembelajaran menulis cerpen termasuk ke dalam salah satu kompetensi dasar menulis pada kurikulum tingkat satuan pendidikan di kelas X semester dua. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan di SMA Negeri 1 Rancaekek maka penulis ingin meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa terutama siswa kelas X agar siswa lebih terampil dan terarah dalam pembelajaran menulis cerpen sehingga menghasilkan cerpen yang baik. Adapun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dalam

meningkatkan keterampilan menulis cerpen yaitu oleh Sa'anah dengan judul "Penggunaan Model TANDUR untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010)". Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kompetensi siswa dalam menulis cerpen mengalami peningkatan 33% dengan digunakannya model TANDUR. Penelitian lainnya yaitu "Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Sinektik di Kelas 1 Semester 2 SMA Negeri 6 Cimahi Tahun Ajaran 2004/2005" yang dilakukan oleh Sarah Islahati. Hasil penelitian ini yaitu peningkatan nilai kemampuan menulis cerpen mencapai 34 %, kemudian pada penelitian "Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Portofolio terhadap Siswa Kelas 2 SMP Sekolah Laboratorium (Percontohan) Tahun Ajaran 2004/2005" yang dilakukan oleh Titin Martini, peningkatan nilai kemampuan menulis cerpen siswa sebesar 20%. Hasil penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran mempengaruhi kemampuan menulis siswa maka tidak menutup kemungkinan bahwa model belajar yang lainnya juga dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa oleh karena itu penulis melakukan penelitian yang berjudul "**Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Model Pembelajaran Demonstrasi Sunyi (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa X-7 SMA Negeri 1 Rancaekek Tahun Ajaran 2010/2011)**". Model demonstrasi sunyi atau *Silent Demonstration* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen karena model pembelajaran demonstrasi sunyi adalah model belajar yang menuntut perhatian dan keaktifan siswa. Siswa harus

benar-benar memperhatikan demonstrasi yang diberikan atau diperagakan oleh guru karena dalam demonstrasinya, guru tidak boleh berbicara banyak, guru hanya memberikan instruksi pada awal demonstrasi kemudian siswa harus memperagakan atau mendemonstrasikan apa yang telah ia perhatikan tadi agar tercipta sebuah cerpen yang baik dan menarik.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara yang telah penulis lakukan di SMA 1 Negeri Rancaekek maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut;

- 1) siswa kurang kreatif dalam hal menulis;
- 2) siswa cenderung malas menulis karena kurangnya motivasi, latihan, dan pemahaman materi;
- 3) siswa sering kehilangan ide ketika menulis sehingga tulisan siswa menjadi kurang baik;
- 4) guru, metode, dan model pembelajaran dapat memengaruhi kemampuan menulis siswa.

C. Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, penulis membatasi masalah yang diteliti agar pembahasan tidak melebar. Penelitian ini hanya meneliti masalah keterampilan menulis cerpen, peningkatan keterampilan menulis cerpen, dan model pembelajaran demonstrasi sunyi yang diterapkan

dalam pembelajaran menulis cerpen. Peneliti tidak membahas selain masalah-masalah tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana rancangan pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran demonstrasi sunyi bagi siswa kelas X-7 SMA Negeri 1 Rancaekek?
2. Bagaimana proses pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran demonstrasi sunyi bagi siswa kelas X-7 SMA Negeri 1 Rancaekek?
3. Bagaimana hasil pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran demonstrasi sunyi bagi siswa kelas X-7 SMA Negeri 1 Rancaekek?

E. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. rancangan pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran demonstrasi sunyi bagi siswa kelas X-7 SMA Negeri 1 Rancaekek;
2. proses pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran demonstrasi sunyi bagi siswa kelas X-7 SMA Negeri 1 Rancaekek;

3. hasil pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran demonstrasi sunyi bagi siswa kelas X-7 SMA Negeri 1 Rancaekek.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan teori khususnya mengenai teori yang berhubungan dengan model pembelajaran.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menginspirasi guru untuk meningkatkan kreativitasnya dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran cerpen. Guru juga dapat menerapkan model ini dalam pembelajaran menulis cerpen untuk meningkatkan keterampilan menulis dan menambah semangat belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Siswa memperoleh pengetahuan baru dalam kegiatan belajar, lebih bersemangat dalam belajar khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen. Siswa dapat aktif dalam pembelajaran menulis cerpen, dapat mengeksplorasi idenya untuk dikembangkan menjadi sebuah cerpen yang baik, dan mendapatkan pengalaman belajar menulis cerpen dengan model pembelajaran Demonstrasi Sunyi.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman terjun langsung ke kelas menghadapi para siswa, menerapkan teori ke dalam kegiatan belajar mengajar terutama dalam pembelajaran menulis cerpen serta gambaran mengenai hasil pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran Demonstrasi Sunyi sehingga penulis dapat memperbaiki pembelajaran dan dijadikan pengalaman berharga yang sangat bermanfaat.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menulis cerpen adalah kegiatan menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan berisi cerita yang mencakup tema, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa.
2. Model pembelajaran demonstrasi sunyi adalah bingkai dari suatu rangkaian pembelajaran terdiri atas pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang menghadirkan sebuah demonstrasi visual serta gerak tanpa suara yang dilakukan guru setelah itu siswa harus memperagakan atau mendemonstrasikan apa yang telah ia perhatikan.

H. Anggapan Dasar

Beberapa penelitian tentang model pembelajaran dalam menulis cerpen telah dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang variatif dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Seperti penelitian-penelitian berikut ini.

1. Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Sinektik di Kelas 1 Semester 2 SMA Negeri 6 Cimahi Tahun Ajaran 2004/2005. Peningkatan nilai kemampuan menulis cerpen pada penelitian ini mencapai 34%. Penelitian ini dilakukan oleh Sarah Islahiati.
2. Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Portofolio terhadap Siswa Kelas 2 SMP Sekolah Laboratorium (Percontohan) Tahun Ajaran 2004/2005. Peningkatan nilai kemampuan menulis cerpen siswa pada penelitian ini yaitu sebesar 20%. Penelitian ini dilakukan oleh Titin Martini.
3. Penggunaan Model TANDUR untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010). Peningkatan nilai kemampuan menulis cerpen pada penelitian ini mencapai 33%. Penelitian ini dilakukan oleh Sa'anah.

Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada nilai atau hasil belajar siswa dalam menulis cerpen. Peningkatan hasil belajar mencapai 20% sampai 34%. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut maka dapat diasumsikan bahwa model-model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa. Berdasarkan asumsi di atas maka penulis

mengambil anggapan dasar bahwa model demonstrasi sunyi dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-7 SMA Negeri 1 Rancaekek.

